



Vol. 3 Issue (4) 2024

Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar

<https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index>

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Nur Inda Pratiwi¹, Ahmad Syawaluddin*², Haspiah³

¹Universitas Negeri Makassar, Email: indapратиwi19@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar, Email: unmsyawal@unm.ac.id

³SD Negeri Limbung Puteri, Email: haspiahpati@gmail.com

indapратиwi19@gmail.com

Abstrak; penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas 5 SD Negeri Limbung Puteri dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti dalam dua siklus dengan masing-masing tiga pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 5 SD Negeri Limbung Puteri yang berjumlah 25 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan diskusi, teknik non tes berupa observasi, rubrik, tes dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia materi bagian-bagian buku. Hasil sebelum dilakukan tindakan adalah pada prasiklus hanya 11 siswa atau 44% yang tuntas, pada siklus I meningkat menjadi 14 siswa atau 62% yang tuntas belajar bahasa Indonesia dan pada siklus II sudah ada peningkatan yaitu 20 siswa yang telah tuntas belajar bahasa Indonesia atau 86%.

Kata kunci: Model Pembelajaran *Problem Based Learning* ; Hasil Belajar siswa.

Abstract; this research aims to improve the Indonesian language learning outcomes of 5th grade students at Limbung Puteri Elementary School using the Problem Based Learning model. This research is classroom action research carried out by researchers in two cycles with three meetings each. The subjects in this research were 25 grade 5 students at Limbung Puteri Elementary School. Data collection techniques use discussion techniques, non-tests in the form of observations, rubrics, tests and documentation. Based on the research results, it can be concluded that learning using the Problem Based Learning model can improve learning outcomes in the book section of Indonesian language subjects. The results before action was taken were that in the pre-cycle only 11 students or 44% had completed it, in the first cycle it had increased to 14 students or 62% who had completed learning Indonesian and in the second cycle there had been an increase. increased, namely 20 students have completed learning Indonesian or 86%.

Keywords: Problem Based Learning Model; Student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Kebutuhan dan kemajuan zaman selalu mempengaruhi perubahan yang dilakukan pada sistem pendidikan nasional. Kurikulum merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan. Kurikulum pendidikan terapan akan dipengaruhi langsung oleh tuntutan dan kemajuan zaman (Agus et al., 2022). Karena sekolah dasar merupakan tempat pertama pendidikan dimana guru menanamkan konsep-konsep dasar, baik berupa informasi maupun sikap yang terwakili dalam karakter siswa, maka sekolah dasar merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai peranan penting dalam menanamkan dan mengembangkan karakter siswa.

Tujuan ini tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2003. Salah satu usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar. Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada suatu pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan.

Pendidikan merupakan salah satu bagian yang dipengaruhi oleh tingkat kemajuan suatu negara, oleh karena itu setiap penyelenggara pendidikan harus melaksanakannya dengan baik dan sistematis guna membentuk generasi muda yang berkualitas dan mempunyai kemampuan bersaing. Pendidikan dapat dikatakan berhasil bila mencapai tujuan yang ingin dicapai dan bergantung pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Agus (2022) mengatakan bahwa sekolah merupakan landasan utama yang sangat kokoh dalam membangun suatu bangsa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah tidak lepas dari proses belajar mengajar. Komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain adalah: guru, siswa, media (alat/sarana), bahan ajar, model dan metode yang digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor utama dan kinerja guru dalam proses pembelajaran merupakan parameter utama mutu pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu mutu pendidikan karena gurulah yang bersentuhan langsung dengan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru perlu meningkatkan kemampuan mengajarnya agar siswa dapat mencapai hasil yang maksimal, meskipun pada kenyataannya sebagian besar guru masih menggunakan atau mempertahankan model pembelajaran yang lama. Kapabilitas guru merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah dimana guru merupakan unsur langsung dan aktif di sekolah (Syarifudin et al., 2021). Dalam kaitannya dengan peserta didik, kemampuan berarti kemampuan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, efisien dan efektif. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan adanya pendekatan atau model pembelajaran yang lebih tepat. Ini sangat membantu dalam ketercapaian tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu guru harus bisa dan mampu memilih dari sekian banyak model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Inilah tantangan bagi guru untuk menghilangkan imej mengajar monoton.

Setyowati (2018) menyatakan, dunia pendidikan khususnya sekolah dasar menjadi landasan pendidikan formal berkelanjutan. Untuk itu mutu pendidikan di sekolah dasar sangat perlu ditingkatkan untuk menyikapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Peningkatan mutu pembelajaran dapat tercapai jika seorang guru telah menerapkan pembelajaran inovatif dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan siswa dapat belajar secara bermakna. Pembelajaran yang bermakna terwujud ketika seorang siswa dapat terlibat langsung dalam proses kegiatan belajar mengajar, tidak hanya sekedar berceramah dan menghafalkan seluruh materi yang diperoleh di sekolah (Kusuma, 2021). Namun, siswa dapat menemukan bahkan menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya di sekolah. Proses pembelajaran yang masih mengandalkan metode konvensional belum bisa membuat siswa aktif secara emosional.

Guru harus memiliki kemampuan untuk mengolah pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Setyawati (2019) mengatakan Guru harus memiliki kemampuan mendidik dan menumbuhkan kedewasaan siswa. Guru harus memiliki kemampuan mengajar dengan mengatur dan menciptakan kondisi lingkungan sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Membimbing merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk mengantarkan siswa kearah kedewasaan baik secara jasmani atau rohani. Selain membimbing, guru juga diharapkan mampu mengarahkan, melatih serta mengevaluasi siswa (Puspitarini, 2022). Maka dari itu dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai agar tujuan tersebut bisa tercapai. pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar, tingkat perkembangan siswa sekolah dasar masuk ke dalam tahap operasional kongkrit. Maknanya siswa akan mudah memahami materi pembelajaran dengan menggunakan benda-benda kongkrit atau mengalami langsung pembelajaran. Oleh karena itu guru harus memadukan karakteristik siswa dan karakteristik pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna. Dengan demikian keaktifan dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Menurut Setiyaningrum (2018) hasil belajar merupakan proses yang terancang teratur guna memperoleh informasi sejauh mana keefektifan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran dengan optimal. Snelbeker dalam Pamungkas (2018) mengatakan “Perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah tentang bagaimana perilaku seseorang tersebut berubah sebagai akibat dari pengalaman”. Hasil belajar terjadi karena adanya perubahan tingkah laku siswa yang terjadi berdasarkan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar pada suatu kompetensi dasar (Ropalia, Apriyadi R., 2021). Hasil belajar berfungsi sebagai petunjuk perubahan tingkah laku yang akan dicapai siswa sehubungan dengan kegiatan belajar yang dilakukan.

Menurut Cahyadi (2019) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil belajar merupakan puncak dari keberhasilan belajar siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan. Hasil belajar siswa dapat meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (tingkah laku). Hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pelajaran terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja dibuat oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran akan dikatakan berhasil jika setelah mengikuti pelajaran terjadi perubahan dari dalam diri siswa.

Silvia Citra Linda dan Hadiyanto (2019) mengatakan hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya. Selain itu, hasil belajar adalah pola tindakan, nilai, pemahaman, sikap, penghayatan, dan keterampilan. Hasil belajar merupakan perubahan sikap seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran, dengan indikator ranah kognitif meliputi: pengetahuan, pemahaman, dan penerapan (Rahmasari, 2016). Ranah afektif adalah jujur, bertanggung jawab, santun dan peduli. Ranah psikomotor yaitu menyampaikan ide atau pendapat, berkomunikasi antara siswa dan guru, mencari jawaban atas pertanyaan yang diberikan, berinteraksi dengan teman saat berdiskusi, mengajukan pertanyaan kepada guru. Pada aspek pengetahuan, taksonomi bloom mencakup kemampuan intelektual berjenjang yang terdiri dari enam tahapan yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Indri Marwati, Amiruddin B, 2020). Faktor internal berasal dari siswa itu sendiri sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Namun jika tidak terjadi perubahan dalam diri siswa maka pembelajaran tersebut belum berhasil. Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan tes hasil belajar atau tes prestasi belajar ataupun *achievement* test. Dalam tes hasil belajar diperlukan tes baku atau tes standar. Dan tes hasil belajar ini biasanya disusun dan dibuat sendiri oleh guru. Hasil belajar juga tidak lepas

dengan proses belajar. Melihat dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dilihat dari suatu proses perubahan tingkah laku dari dalam diri individu siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes. Pembelajaran dilakukan dengan aktif, siswa dituntut untuk mengalami sendiri, berlatih, berkegiatan, sehingga baik daya pikir, emosional, dan keterampilan mereka dalam belajar terus terlatih. Siswa juga harus berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan melibatkan diri dalam berbagai jenis kegiatan sehingga secara fisik mereka merupakan bagian dari pembelajaran tersebut.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang cenderung hanya terfokus pada guru (*Teacher Center*) harus diubah menjadi pembelajaran yang menekankan pada siswa (*Student Center*) yang mampu membuat siswa aktif belajar baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu, selain guru harus memfasilitasi siswa, guru juga harus pandai memilih model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

Hasil observasi di kelas 5 SDN Limbung Puteri pada mata pelajaran bahasa Indonesia menunjukkan masih banyak siswa yang kurang dalam kemampuan melatih keterampilan pemecahan masalah. Berdasarkan informasi dari guru, siswa mampu menyelesaikan lebih banyak soal dengan bekerja dalam kelompok. Siswa mampu memecahkan masalah yang memerlukan pemikiran jangka panjang. Mereka belum mengasah kemampuan berpikir dengan cepat. Guru hanya berceramah ketika mengajar tanpa menggunakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa di dalam kelas. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa bahwa proses pembelajaran dilakukan dengan ceramah kemudian siswa diberikan soal. Terlihat dari uraian jawaban siswa, mereka belum mampu menganalisis soal yang telah diberikan karena kesulitan memahami maksud dari soal tersebut. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, misalnya kurangnya kemampuan pemecahan masalah pada saat siswa belajar, metode dan model pembelajaran yang digunakan tidak tepat serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung siswa dalam menerima pelajaran. Untuk itu seorang guru harus bijak dalam mencari model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan memberikan masalah yang menuntut siswa berpikir kreatif dan tepat.

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa informasi seperti siswa sangat sulit diarahkan untuk belajar dan siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan sehingga mendorong perilaku negatif siswa di dalam kelas saat mengikuti proses pembelajaran secara langsung. Ketika guru mengajak siswa berdiskusi dalam kelompok, hanya ada beberapa siswa yang aktif mengerjakan tugas dan siswa yang lain sibuk berbicara dengan anggota kelompoknya bahkan bermain sementara teman kelompoknya sedang mengerjakan soal. Selain itu guru melaksanakan pembelajaran dengan cara memberikan ceramah dan memberikan tugas. Selain itu, kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal sangat rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada saat ujian yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir sehingga siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir. Widayanti (2014) mengatakan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan rangsangan berupa permasalahan yang kemudian dipecahkan oleh siswa, yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam mencapai materi pembelajaran. Model ini juga merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk "*learn to learn*" bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi permasalahan nyata di dunia ini. Masalah-masalah tersebut digunakan untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan mengawali masalah pokok. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu alternatif yang tepat untuk melibatkan seluruh siswa agar berperan aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir, karena seluruh pembelajaran di dalamnya berkaitan dengan masalah sehari-hari (Silvia Citra Linda dan Hadiyanto, 2019).

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu inovasi dalam proses pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa benar-benar dioptimalkan melalui pembelajaran kelompok sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya secara terus menerus. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan lebih tertantang dalam proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan Devita (2015:1) dalam Puspita (2018) tentang Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Inpres Lahendong menunjukkan bahwa pada siklus I hasil belajar siswa sebesar 40,7% dan pada siklus II hasil belajar siswa meningkat menjadi 80,7%. Merujuk pada hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar meningkat.

Tahapan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: a) Mengorganisasikan siswa di sekitar masalah, guru menginformasikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kebutuhan logistik penting serta memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah; b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa menentukan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah; c) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi; d) Mengembangkan dan menyajikan hasil pekerjaan, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil pekerjaan yang sesuai seperti laporan, rekaman video dan model, serta membantu siswa membagikan hasil pekerjaannya; e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa merefleksikan penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.

Berdasarkan pendapat mengenai langkah-langkah model *Problem Based Learning* di atas, maka langkah-langkah model *Problem Based Learning* dapat diurutkan sebagai berikut; (1) siswa memperhatikan tujuan pembelajaran; (2) siswa menerima permasalahan; (3) siswa melakukan investigasi; (4) siswa menganalisis data; (5) siswa membuat laporan; (6) siswa merefleksikan penyelidikannya. Sebelum pembelajaran dilaksanakan diperlukan suatu rencana mengenai pelaksanaan dengan menggunakan model tertentu. Jadi langkah-langkah pembelajaran atau sintaksis juga diperlukan. Pemetaan ini sangat berguna sebagai tolak ukur pembuatan modul ajar. Berikut pemetaan sintaksis dan langkah-langkah yang akan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

Tabel 1. Sintaks Model *Problem Based Learning* (PBL)

Table 1. Syntax of the *Problem Based Learning* (PBL) Model

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Tahap 1 Orientasi siswa kepada masalah	Guru menyampaikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat terlibat aktif dalam memecahkan masalah	Siswa mendengarkan permasalahan yang diberikan guru. Siswa aktif menjawab untuk memecahkan masalah
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5-6 orang. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas pembelajaran yang berhubungan dengan masalah	Siswa duduk berkelompok sesuai dengan yang ditentukan oleh guru. Siswa mendefinisikan dan mengatur tugas-tugas mereka yang berkaitan dengan masalah.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang	Siswa mengumpulkan informasi dan data yang

individual maupun kelompok	tepat, memperoleh penjelasan dan memecahkan masalah	diperlukan untuk pemecahan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan laporan serta membantu siswa dalam berbagai tugas dalam kelompoknya.	Siswa menyiapkan laporan secara berkelompok dan mempresentasikannya di depan kelas serta mendiskusikannya di kelas

Sumber : Rusmono (2012:81) dalam Puspita (2018)

Source : Rusmono (2012:81) in Puspita (2018)

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan menggunakan proses tinjauan tiga tahap yang meliputi: 1) perencanaan tindakan (*planning*); 2) tindakan dan observasi; dan 3) refleksi. Tempat penelitian di SD Negeri Limbung Puteri kelas V. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas 5 SD Negeri Limbung Puteri yang berjumlah 25 siswa, terdiri dari 15 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki.

Untuk memperoleh data peneliti menggunakan 5 teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu: diskusi, teknik non tes berupa observasi, rubrik, tes dan dokumentasi.

1. Diskusi

Untuk mengetahui kreativitas dan hasil belajar yang dimiliki siswa dilakukan diskusi dengan guru wali kelas 5 SD Negeri Limbung Puteri. Dengan hal ini peneliti mengetahui informasi mengenai siswa yang memiliki kreativitas rendah dan tinggi, serta hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM. Dan juga kendala guru jika menggunakan model tersebut.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan disini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan tindakan. Observasi disini berupa pencatatan secara sistematis terhadap segala aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

3. Rubrik

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengukur kreativitas siswa kelas 5. Tujuan dari rubrik itu sendiri siswa mampu memahami dasar dalam penilaian yang akan digunakan oleh guru.

4. Tes

Tes digunakan untuk mengukur penilaian hasil belajar.

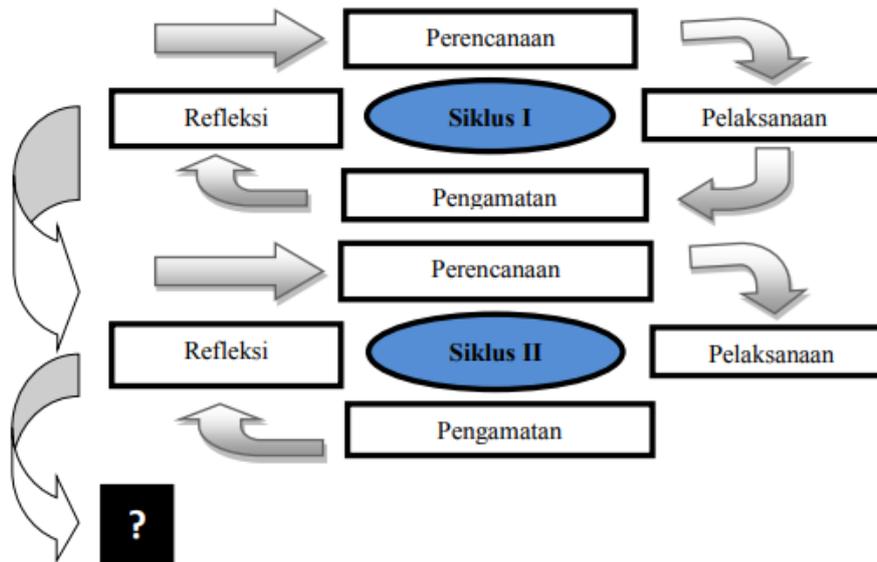
5. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai penguat data yang diperoleh selama observasi. Dokumentasi itu sendiri berisi hasil pekerjaan siswa, daftar nilai siswa, dan foto-foto pelaksanaan pembelajaran maupun aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Rancangan siklus pada penelitian tindakan kelas (Arikunto, 2009) dalam Dahlan Adnan (2020) yang dilakukan dari awal hingga akhir dapat dilihat pada Gambar 1:

Gambar 1. Rancangan siklus Penelitian Tindakan Kelas

Figure 1. Classroom Action Research cycle design



Peneliti mencoba membuat rencana pembelajaran pada tahap perencanaan untuk dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru di kelas untuk membuat lembar observasi aktivitas guru dan respon siswa yang berguna untuk melacak proses pembelajaran. Peneliti juga menentukan alat dan metode pembelajaran mana yang sesuai dengan materi pelajaran dan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar.

Peneliti mencoba membuat rencana pembelajaran atau rencana pembelajaran pada tahap perencanaan untuk dimasukkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini peneliti berkolaborasi dengan guru di kelas untuk membuat lembar observasi aktivitas guru dan respon siswa yang berguna untuk melacak proses pembelajaran. Peneliti juga menentukan alat dan metode pembelajaran mana yang sesuai dengan materi pelajaran dan proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar.

Tahapan pelaksanaan dan observasi merupakan tindakan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya; Secara khusus, guru menggunakan sumber pengajaran yang telah disiapkan. siap pada tahap perencanaan. Sedangkan peneliti mendokumentasikan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa dengan tetap memperhatikan dan mencatat pada tahap observasi untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana yang telah ditentukan (Puspita et al., 2018).

Dua putaran penelitian dilakukan untuk penelitian ini. Karena tindakan pada kedua siklus ini saling berkaitan, maka siklus I dilaksanakan terlebih dahulu pada siklus II. Terdapat dua siklus dalam proyek penelitian tindakan kelas ini. Terdapat enam pertemuan pada masing-masing siklus pertama dan kedua. Anak diberikan tes awal yang berfungsi sebagai evaluasi awal untuk mengetahui banyaknya anak yang mengalami kesulitan belajar. Observasi awal digunakan untuk memutuskan langkah-langkah apa yang perlu dilakukan sementara waktu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah ditemukan sebagai strategi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika berdasarkan penilaian awal dan observasi.

Pada setiap akhir siklus, tahap refleksi memungkinkan identifikasi berbagai kekurangan pada kegiatan yang telah diselesaikan. Pada titik ini peneliti menguraikan kekurangan dan permasalahan yang perlu diperbaiki dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru dan peneliti mendiskusikan pelaksanaan rencana tindakan pembelajaran. Saat melakukan aktivitas guru dan peneliti akan melakukan perencanaan ulang jika informasi dari catatan menunjukkan kekurangan; Hal ini akan menghasilkan terciptanya rencana baru yang akan dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Limbung Puteri yang dijadikan sumber data. Data kuantitatif dan kualitatif meliputi hasil belajar dan temuan

observasi dikumpulkan dari sumber data. Analisis kuantitatif dan kualitatif dilakukan terhadap data yang dikumpulkan. Informasi mengenai hasil ujian siswa dipelajari secara statistik, sedangkan data observasi dan catatan harian instruktur dianalisis secara subyektif.

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah: (1) hasil tes mata pelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah; (2) data berupa observasi keterlaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Alat data yang digunakan adalah: (1) lembar observasi yang menunjukkan penerapan model *Problem Based Learning* dalam kegiatan pembelajaran matematika; dan (2) lembar tes dengan soal pilihan ganda pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Metode pengumpulan data komprehensif Penelitian ini dilakukan melalui: (1) observasi; (2) pengujian. Tes digunakan untuk mengukur apa yang telah dipelajari siswa selama proses pembelajaran, sedangkan teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung cara guru dan siswa belajar.

Guru mampu menentukan perlu atau tidaknya menentukan pilihan pengetahuan dan kemampuan siswa pada setiap siklus berdasarkan hasil tes. Metodologi analisis data kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis data kualitatif berupa kalimat informasional yang memberikan rangkuman keberhasilan yang ditemukan dari lembar catatan lapangan. Sedangkan informasi yang dapat dikuantifikasi disajikan dalam bentuk angka-angka yang dihasilkan melalui analisis penilaian hasil belajar siswa dan observasi pelaksanaan pembelajaran. Saat memeriksa data penelitian, terapkan rumus yang sesuai. Untuk memberikan data yang relevan dan akurat guna menjawab rumusan masalah, peneliti ingin mengukurnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 tahapan, yaitu dengan teknik deskriptif kualitatif dan deksripsi kuantitatif. Hal ini disebabkan data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi guru dan siswa berupa penjelasan atau keterangan yang berupa data kualitatif, sedangkan data yang diperoleh berdasarkan hasil tes berbentuk angka-angka berupa data kuantitatif. Observasi kegiatan guru digunakan untuk mengukur apakah guru sudah baik dalam menerapkan pembelajaran *problem based learning*. Dan siswa dapat meningkatkan kreativitas serta hasil belajarnya mencapai KKM. Oleh karena itu, data kualitatif dan kuantitatif dianalisa dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif dengan cara membandingkan kondisi siklus I dan siklus II, sehingga dapat dilihat peningkatan kualitas hasil pembelajaran siswa kelas 5 SD Negeri Limbung Puteri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus I

Analisis data dilakukan setelah peneliti melakukan pra siklus. Setelah melakukan siklus pada siklus I, peneliti kemudian melakukan perbaikan pada siklus I menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus I

Table 2. *Distribution of Completeness of Indonesian Language Learning Results Cycle I*

No	Nilai KKM	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Keterangan
1	≥ 70	14	62%	Tuntas
2	< 70	11	38%	Tidak Tuntas
Jumlah		25	100%	
Nilai Maksimum			85	
Nilai Minimum			65	
Rata-rata			77	

Hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan, terlihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa 14 siswa (62%) tuntas dan 11 siswa (38%) tidak tuntas.

Dengan nilai rata-rata 75, nilai tertinggi siswa adalah 85 dan nilai terendah adalah 65.

Analisis Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus II

Apabila membandingkan hasil belajar siklus II dengan pra siklus dan siklus I, analisis data menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Lihat tabel 3 untuk rincian lebih lanjut.

Tabel 3. Distribusi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siklus II

Table 3. Distribution of Completeness of Indonesian Language Learning Results Cycle II

No	Nilai KKM	Frekuensi (F)	Presentase (%)	Keterangan
1	≥70	20	86%	Tuntas
2	<70	5	14%	Tidak Tuntas
Jumlah		25	100%	
Nilai Maksimum			95	
Nilai Minimum			65	
Rata-rata			80	

Hasil belajar siswa meningkat secara signifikan seperti terlihat pada Tabel 3. Terlihat dari 25 siswa yang mengikuti proses evaluasi pembelajaran, sebanyak 20 siswa (86%) tuntas dan 5 siswa (14%) tidak tuntas. Dengan nilai rata-rata 80, nilai tertinggi siswa adalah 95 sedangkan nilai terendah adalah 65.

Analisis Komparatif

Berdasarkan analisis siklus I, siklus II, dan hasil belajar pra siklus. Data kuantitatif hasil belajar dari siklus I, siklus II dan pra siklus digunakan dalam penelitian. Untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Komparatif Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 5 SD Negeri Limbung Puteri

Table 4. Comparative Analysis of Completeness of Indonesian Language Learning Results for Grade 5 Students of Limbung Puteri State Elementary School

No	Ketuntasan	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1	Tuntas	11	44%	14	62%	20	86%
2	Tidak tuntas	14	56%	11	38%	5	14%
Maksimum		79		85		95	
Minimum		52		65		65	
Rata-rata		67		75		80	

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas 5 SD Negeri Limbung Puteri mengalami peningkatan pada setiap siklusnya seiring dengan perbaikan yang dilakukan dengan pendekatan *Problem Based Learning*. Siswa yang tuntas pada pra siklus berjumlah 11 orang dengan persentase 44% dan 14 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 56%. Dengan rata-rata nilai sebesar 67 dengan nilai terbesar adalah 79 dan terendah adalah 52. Setelah dilakukan perubahan pada siklus I terjadi peningkatan yaitu 14 siswa tuntas dengan persentase tuntas 62% dan 11 siswa tidak tuntas dengan persentase tuntas 38%. Nilai rata-rata sebesar 75, nilai tertinggi sebesar 85 dan nilai terendah sebesar 65. Setelah pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 orang (86%) dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 5 orang (14%). Skor rata-rata adalah 80, skor tinggi adalah 95 dan skor rendah adalah 65.

Ketuntasan hasil belajar yang di dapat dari analisis ketuntasan pra siklus samapai siklus II yakni pra siklus sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* terjadi hasil belajar siswa

yakni yang tuntas 11 orang dan yang tidak tuntas 14 orang dengan nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 52, rata-rata 67 serta persentase ketuntasan adalah 44%. Setelah melakukan perbaikan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan pada yaitu pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat menjadi 14 orang dan yang tidak tuntas berjumlah 11 orang dan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 65 dengan rata-rata 75 dan persentase ketuntasan adalah 62% dan setelah pelaksanaan perbaikan siklus II dengan indikator yang berbeda terjadi peningkatan hasil belajar yakni siswa yang tuntas berjumlah 20 orang dan siswa yang tidak tuntas berjumlah 5 orang, nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 65 serta rata-rata 80. Jumlah persentase ketuntasan pada siklus II yaitu 86% dan telah mencapai indikator pencapaian yang telah di rencanakan.

Pembahasan

Penerapan model *Problem Based Learning* dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar dimana siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang terkait dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran ini bergantung pada kasus atau masalah yang didapatkan siswa pada proses pembelajaran yang mengharuskan seorang siswa harus berpikir kritis, bekerja sama dengan kolaboratif, dan dapat menyelesaikan masalah dengan tepat dan cepat.

Tahapan pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: a) Mengorganisasikan siswa di sekitar masalah, guru menginformasikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan kebutuhan logistik penting serta memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah; b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa menentukan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah; c) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, mencari penjelasan dan solusi; d) Mengembangkan dan menyajikan hasil pekerjaan, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil pekerjaan yang sesuai seperti laporan, rekaman video dan model, serta membantu siswa membagikan hasil pekerjaannya; e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru membantu siswa merefleksikan penyelidikan dan proses yang mereka gunakan.

Pada siklus 1, hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran mengalami peningkatan, terlihat pada tabel di atas yang menunjukkan bahwa 14 siswa (62%) tuntas dan 11 siswa (38%) tidak tuntas. Dengan nilai rata-rata 75, nilai tertinggi siswa adalah 85 dan nilai terendah adalah 65. Sedangkan pada siklus II, terlihat dari 25 siswa yang mengikuti proses evaluasi pembelajaran, sebanyak 20 siswa (86%) tuntas dan 5 siswa (14%) tidak tuntas. Dengan nilai rata-rata 80, nilai tertinggi siswa adalah 95 sedangkan nilai terendah adalah 65.

Pembelajaran berbasis masalah menekankan pada penerapan situasi nyata atau permasalahan sehari-hari sebagai dasar pembelajaran. Pendekatan ini memberikan makna kepada siswa, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan memberikan motivasi kepada mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Selain itu, kegiatan kolaboratif tidak hanya membangun keterampilan sosial tetapi juga mendorong komunikasi yang efektif antara siswa. Proses diskusi dan pertukaran ide antar siswa dapat memperkaya pengetahuan dan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan memperluas sudut pandang terhadap materi pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Penulis menyimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas 5 SD Negeri Limbung Puteri. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada setiap siklusnya menjadi salah satu buktinya. Hal ini terbukti bahkan sebelum tindakan diambil pada pra-siklus hanya 11 siswa atau 44% yang tuntas. Pada siklus I jumlahnya meningkat menjadi 14 siswa atau 62% dan pada siklus II menjadi 20 siswa atau 86%. Hasil pembelajaran bahasa Indonesia pada materi bagian-bagian buku dapat ditingkatkan dengan mengikuti prosedur model *Problem Based Learning*. Hal ini terjadi karena banyaknya tahapan model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan dengan benar. Misalnya: (1) Siswa

memperhatikan permasalahan yang diberikan guru. (2) Siswa aktif memecahkan masalah dengan memberikan jawaban. (3) Guru menugaskan siswa ke dalam kelompok. (4) Siswa membuat daftar dan mengkategorikan item-item yang berkaitan dengan masalah. (5) Siswa mengumpulkan fakta dan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah. (6) Siswa bekerja dalam kelompok untuk menghasilkan laporan, mempertimbangkannya di depan kelas, dan mendiskusikannya di kelas.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat merekomendasikan saran agar guru menerapkan metode pembelajaran yang inovatif di kelas untuk membantu siswa menerapkan pengetahuan yang diperolehnya pada situasi dunia nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- , W., & Widayanti, L. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Fisika Indonesia*, 17(49), 32–35. <https://doi.org/10.22146/jfi.24410>
- Agus, J., Agusalm, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6963–6972. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845>
- Cahyadi, E., Dwikurnaningsih, Y., & Hidayati, N. (2019). Peningkatan hasil belajar tematik terpadu melalui model project based learning pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 2(1), 205–218. <http://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/281>
- Dahlan Adnan. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *TEACHING AND LEARNING JOURNAL OF MANDALIKA (TEACHER) e- ISSN 2721-9666*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.36312/teacher.v1i2.125>
- Indri Marwati, Amiruddin B, L. O. K. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas V SDN7 KONDA. *Journal Of Basication: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(Agustus), 1–12. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/PGSD>
- Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1460–1467. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>
- Pamungkas, A. D., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Pada Siswa Kelas 4 Sd. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 287–293. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v3i1.268>
- Puspita, M., Slameto, S., & Setyaningtyas, E. W. (2018). Peningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 Sd Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 120. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.416>
- Puspitarini, B. I. (2022). Penggunaan Model Studysaster pada Pembelajaran Daring dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas 5 SD Kyai Ibrahim Surabaya Tahun Pelajaran 2020-2021. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 101–112. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.53>

- Rahmasari, R. (2016). Application of Problem Based Learning Model to Increase Science Learning Result of 4th Grade Student. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5, 3456–3465.
- Ropalia, Apriyadi R., S. H. M. (2021). 江翠云¹, 吴然², 方杰^{3*} (1. 17(1), 1–25).
- Setyaningrum, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 5 SD. *Jartika: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 99–108.
- Setyawati, S., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Ilmiah Pengembangan Pendidikan (JIPP)*, VI(2), 93–99.
- Setyowati, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 Sd Negeri Mangunsari 07. *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 76. <https://doi.org/10.31764/justek.v1i1.408>
- Silvia Citra Linda dan Hadiyanto. (2019). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Syarifudin, A., Dhewy, R. C., & Agustina, E. N. S. (2021). Pengaruh Model Brain Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JEDMA Jurnal Edukasi Matematika*, 1(2), 1–7. <https://doi.org/10.51836/jedma.v1i2.155>